

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang multikultural dengan banyak suku bangsa yang berbeda. Kesenian wayang, batik, tari saman, dan masih banyak lagi kejayaan budaya adalah contoh dari berbagai keberhasilan yang diraih Indonesia saat ini. Karena keragaman dan kekayaan budaya Indonesia, terdapat banyak peluang untuk bekerja sama dengan negara lain salah satunya dengan melalui diplomasi budaya untuk memajukan sektor sosial ekonomi Indonesia. Selain itu, salah satu elemen kunci dalam membawa budaya ke khalayak yang lebih luas adalah industri pariwisata. Karena kontribusi yang signifikan dari industri ini. Budaya adalah cara hidup dinamis yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas dan diwariskan dari orang tua kepada anak. Struktur politik dan agama, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan seni karya hanyalah beberapa komponen campur aduk yang membentuk sebuah Budaya. Budaya adalah ciptaan manusia yang tidak secara alami mengalir dari jiwa manusia, yang menyebabkan banyak orang terus-menerus salah menafsirkan asal-usul genetiknya. Dianggap bahwa budaya sedang dipelajari ketika seseorang berinteraksi dengan individu yang memiliki berbagai sudut pandang dan menyelesaikan konflik tersebut (Amri, 2017).

Saat ini, setiap negara mengakui bahwa setiap orang atau kelompok yang tinggal di wilayah tertentu suatu negara melakukannya sebagai anggota dari sekelompok orang tertentu. Akibatnya, ada peluang yang lebih tinggi untuk disintegrasi sosial, dan keadaan saat ini dapat menyebabkan luka sosial dan budaya yang secara aktif mendorong kerukunan sosial. Setiap pemain memiliki unsur budaya tertentu, menjadikannya bagian dari identitasnya. Mengenai konsep budaya, Nurdien Harry Kistanto dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menulis dalam e-journal Undip bahwa Edward Burnett Tylor (1832–1972) percaya bahwa budaya itu sendiri adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia

menjalankan kebudayaan sebagai benda fisik. Manusia dan budaya dipandang sebagai dua konsep tunggal dalam sosiologi, yang menunjukkan bahwa meskipun berbeda, mereka membentuk satu kesatuan (Kistanto, 2017).

Dengan lahirnya budaya yang sangat banyak ada di Indonesia membuat para pihak yang bersangkutan dituntut untuk bisa mempertahankan dan terus bisa memajukan budaya dan kehidupan sosial Indonesia. Banyaknya Upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam hal ini, seperti Kementerian Pendidikan yang berusaha untuk memajukan kebudayaan di Indonesia melalui Pendidikan, ada juga Kementerian Pariwisata yang terus berusaha untuk bisa memajukan dan memperkenalkan keindahan bumi Indonesia ke khalayak Internasional, salah satu upayanya dengan MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*).

Dari sektor pariwisata, Dinas Pariwisata berupaya mengembangkan Program Pariwisata MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*) dengan tujuan meningkatkan kuantitas dan kualitas kunjungan wisman, yang selanjutnya akan memperkuat perekonomian Indonesia. Seperti yang terjadi di *International Mask Festival* Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Kota Surakarta Di Masa Pandemi Covid-19 (Surakarta et al., 2021). Dalam mempertahankan konsistensi penyebaran budayanya daerah Surakarta membentuk citra yang baik di masyarakat negara lain meski dunia sedang mengalami kesulitan seperti Pandemi Covid-19. Media digital menjadi alat alternatif *International Mask Festival* dalam mewujudkan tujuannya. Diplomasi digital yang memanfaatkan media digital untuk mencapai kepentingan yaitu mempromosikan budaya dan membentuk citra yang baik di masyarakat negara lain dapat terwujud meski di masa pandemi Covid-19.

Dalam hal ini *International Mask Festival* yang digelar secara virtual melalui Youtube dan Instagram yang dimana merupakan sebuah inovasi sebagai adaptasi akibat pandemi Covid-19 yang dapat menjangkau masyarakat internasional yang lebih luas. Selain itu, negara lain juga ikut melakukan hal yang sama, Jepang dalam kegiatan *Japan Foundation* dalam memperkenalkan Budaya Jepang melalui program Pameran Ningyo: *Art And Beauty Of Japanese Of Dolls* (Muhamad Fajar Fauzi, 2023) di Indonesia berhasil melaksanakan kegiatan tersebut

dan selesai mencapai tujuannya yaitu memperluas pemahaman dan penghargaan terhadap budaya Jepang di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan sendiri merupakan sebuah pilar pondasi yang kokoh untuk mempertahankan keselarasan serta memperpanjang umur negara Indonesia sendiri.

Terbentuknya kegiatan tersebut menandakan bahwa Indonesia sendiri merupakan aktor yang sangat penting dalam ranah internasional karena bisa menjadikan asset budayanya menjadi alat diplomasi agar bisa menjalin kerjasama dengan berbagai negara sekaligus menciptakan citra yang lebih positif di mata dunia melalui kebudayaan.

Kegiatan yang sama dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar di Sulawesi Barat dimana tepat sebelum era pandemi covid 19, Polman juga sudah mengadakan agenda tersebut. Tepat pada tahun 2016 Sulawesi Barat mengadakan festival bertaraf internasional yang melibatkan beberapa negara besar di dalamnya. Festival tersebut adalah *Polewali Mandar International Folk & Art Festival (PIFAF)*. Selain itu, acara ini bertepatan dengan Polewali Mandar Expo V dan Festival Kapal Sandeq IV. Pemerintah Kabupaten Polman Nomor: 8 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Polman dan Peraturan Daerah Nomor: 5 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Usaha Pariwisata telah menyetujui dan mengesahkannya. Bahkan Nota Kesepahaman antara Pemerintah Kabupaten Polman dengan *Conseil International des Organisations de Festival et Arts Traditionnels (CIOFF)* Indonesia, tertanggal 10 Maret 2016, bernomor P.293/Disbudpar/Bupati/430/03/2016 dan 1280/SP/CIOFF, disertakan PIFAF (*Stand Pameran BNN Kabupaten Polewali Mandar Di Acara PIFAF Terus Di Kunjungi Para Pengunjung, n.d.*).

PIFAF lahir dari sebuah suku yang ada di daerah pesisir barat Sulawesi yaitu Mandar. Mandar sendiri merupakan salah satu dari beberapa suku besar yang ada di Sulawesi, seperti Bugis, Mandar, Buton, Toraja dan Gowa. Mandar adalah salah satu suku besar di Sulawesi Barat yang memiliki sejarah panjang yang kaya akan tradisi maritim dan sangat kental dengan keleluhurannya. Suku Mandar dikenal sebagai pelaut ulung yang menguasai lautan Nusantara sejak zaman dahulu.

Wilayah Mandar meliputi daerah pesisir yang strategis, menjadikan mereka ahli dalam berdagang dan berinteraksi dengan budaya luar. (Rijal et al., 2019).

Sejarah Mandar sebagai entitas budaya dan politik yang terorganisir dapat dilacak hingga abad ke-16, meskipun tidak ada tanggal pasti karena keterbatasan catatan tertulis. Berdasarkan tradisi lisan, awal mula Kerajaan Mandar dihubungkan dengan pendirian Kerajaan Balanipa, yang dipimpin oleh seorang raja pertama bernama I Manyambungi, yang kemudian dikenal dengan gelar Todilaling. Seiring dengan perkembangan waktu, terbentuklah konfederasi yang dikenal sebagai *Pitu Ba'bana Binanga*, yang terdiri dari tujuh kerajaan di muara sungai, yaitu Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Benuang. Konfederasi ini kemudian menjalin aliansi dengan *Pitu Ulunna Salu*, yaitu tujuh kerajaan di hulu sungai yang mencakup Rantebulahan, Aralle, Tabulahan, Mambi, Matanga, Tabang, dan Bambang. Aliansi ini kemudian membentuk persatuan yang lebih besar, yang dikenal dengan nama Sipamandar atau Persekutuan Mandar. Persekutuan ini tidak hanya memperkuat posisi politik Mandar, tetapi juga memperkaya warisan budayanya melalui penggabungan tradisi pesisir dan pegunungan, menciptakan identitas Mandar yang beragam dan terus berkembang hingga kini (Dwi Jayanti et al., 2023).

Keberagaman budaya yang dimiliki Mandar seperti *Lopi Sandeq* (Perahu Kecil), *Sayyang Pattu'duq* (kuda menari) hasil kerajinan tangan dan berbagai hal di dalamnya menjadikan sebuah berkah bagi masyarakatnya agar terus bisa mengasah dan lebih memahami apa esensi dari kebudayaan mereka sendiri, selain sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan juga sebagai simbolis buat daerahnya (Iqmal, 2016).

Meskipun demikian, potensi kebudayaan Mandar, sering kali kurang terlihat dibandingkan dengan suku-suku besar seperti Bugis, Makassar, Buton, Toraja atau Gowa dikarenakan masih dalam ruang lingkup wilayah yang kecil dan orang-orang masih susah membedakan dan sering menyamakan antara Bugis dan Mandar itu sendiri. Meski demikian, dengan Masyarakat masih terus berupaya untuk bisa memperkuat pondasi seperti dari kekayaan seni dan tradisi antara lain musik

tradisional khas Mandar, seni ukir, tenunan kain sarung sutra yang berkualitas tinggi serta potensi maritim

Wilayah yang lebih kecil ini tidak memadamkan semangat untuk masyarakatnya sendiri dalam mengembangkan budaya mandar, dibuktikan dengan suku mandar berhasil mempertahankan identitas kebudayaan mereka di tengah perubahan zaman. Peran Mandar dalam pengembangan sektor maritim dan kebudayaan lokal Sulawesi menempatkannya sebagai salah satu komponen penting dalam keragaman etnis di Pulau Sulawesi, setara dengan suku-suku besar lainnya yang mendominasi wilayah ini.

Dengan potensi dan kekayaan budayanya tersebut suku mandar berhasil memanfaatkan potensinya untuk menciptakan festival Internasional yang menghadirkan beberapa negara besar di dalamnya untuk ikut terlibat dalam memeriahkan kegiatan tersebut. Kegiatan itu disebut sebagai *Polewali Mandar International Folk & Art Festival* (PIFAF), yang dimana PIFAF sendiri adalah sebuah festival budaya dan seni internasional yang diadakan di Polewali Mandar, Sulawesi Barat dengan menampilkan berbagai pertunjukan seni tradisional dan kontemporer dari berbagai negara, bertujuan untuk mempromosikan keragaman budaya serta memperkuat hubungan antar bangsa melalui seni dan budaya. PIFAF juga berfungsi sebagai ajang bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan kebudayaan Mandar kepada dunia, serta meningkatkan pariwisata di daerah tersebut. Acara ini biasanya melibatkan tarian, musik, pameran kerajinan tangan, dan berbagai kegiatan budaya lainnya, menciptakan suasana meriah dan edukatif bagi pengunjung dari dalam maupun luar negeri. PIFAF diadakan setiap tahun dan menjadi salah satu agenda utama dalam kalender pariwisata Sulawesi Barat.

Festival ini tidak hanya dihadiri oleh seniman lokal, tetapi juga mengundang partisipasi dari berbagai kelompok seni dan budaya internasional. Peserta dari berbagai negara datang untuk menampilkan keunikan seni mereka, seperti tarian tradisional, musik, dan drama, yang semuanya menyumbang pada pertukaran budaya yang kaya. Selain pertunjukan, festival ini juga menyediakan workshop dan seminar yang membahas berbagai aspek seni dan budaya, sehingga menjadi wadah

pendidikan dan diskusi bagi para seniman dan pengunjung. Keberadaan PIFAF juga membawa dampak positif terhadap perekonomian lokal, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengunjung dapat menikmati kuliner khas Mandar, membeli kerajinan tangan lokal, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan selama festival. Selain itu, festival ini memperkuat identitas budaya masyarakat Polewali Mandar dan memupuk rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, PIFAF tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga alat untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal dalam konteks global (*Meriahkan Polewali Mandar International Folk & Festival (PIFAF 2019)*, n.d.).

Dalam keberlangsungan PIFAF dari 2016 dan yang terakhir di 2019 jumlah peserta yang ikut cukup meningkat, di tahun awal 2016 dihadiri 5 peserta diantaranya seperti Korea Selatan, Rusia, Malaysia, Rumania dan juga India, di tahun 2017 jumlah peserta yang ikut mulai bertambah menjadi 11 diantaranya Firlandia, Spanyol, Cina, Vietnam, Maroko, Belanda, Ukraina, Portugal, Prancis, Hongkong dan juga Jerman. Tepat di tahun 2018 adanya penurunan jumlah peserta yang awalnya 11 di tahun 2017 menjadi 6 peserta yang di dalamnya yaitu Latvia, Polandia, Kroasia, China Taipei, dan Thailand. Disebabkan karena tepat di tahun itu adanya gempa yang cukup besar sehingga menyebabkan kondisi ekonomi cukup menurun dan isu sosial yang meningkat akibat bencana alam tersebut. Untuk Mengembalikan momentum yang hilang, pemerintah mulai melakukan pengembangan infrastruktur yang besar-besaran sehingga membuat Masyarakat setempat cukup mendapatkan Kembali semangatnya. Masuk di tahun keempat di 2019 meskipun tidak mencapai jumlah yang sama saat 2017 terjadi adanya peningkatan walaupun sedikit yaitu dihadiri 7 peserta dengan Indonesia juga masuk kedalamnya yaitu Republik Ceko, India, Korea Selatan, Ekuador, Slovakia dan juga Timor Leste (TRANSTIPO, n.d.).

Alasan mengapa Mandar cukup berani memulai untuk menciptakan agenda internasional karena keberagaman serta potensi yang bisa mewakili Indonesia itu sendiri sebagai sebuah pilar kebudayaan lokal. Dilihat dari Tradisi maritim

masyarakat Mandar, terutama melalui *Lopi sandeq* menjadi simbol penting dalam memperkenalkan Indonesia sebagai bangsa maritim. Sandeq, perahu tercepat di Nusantara tanpa mesin, menunjukkan keahlian masyarakat Mandar dan memperkuat karakter Indonesia sebagai negara kepulauan (Idaman, 2012).

Selain itu, seni tenun *lipa' sa'be*, dengan makna simbolisnya, menjadi media diplomasi budaya yang mempromosikan keahlian tekstil tradisional Indonesia di kancah internasional. Negara-negara yang menghargai kerajinan tradisional tertarik pada motif etnis *lipa' sa'be*, sehingga penggunaan kain ini dalam diplomasi meningkatkan penghargaan global terhadap budaya Indonesia. Seni musik tradisional Mandar, tarian *pattuqduq*, dan sastra lisan *kalindaqdaq*, berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya yang menyampaikan nilai-nilai harmoni dan solidaritas. Seni tradisional ini menarik perhatian dunia terhadap keragaman budaya Indonesia dan menjadi bahasa universal dalam diplomasi lintas negara. Sistem sosial *Pitu Ba'bana Binanga* yang didasarkan pada musyawarah, mencerminkan kearifan lokal dalam menciptakan pemerintahan adil, yang dapat dijadikan inspirasi dalam diplomasi damai, terutama di forum internasional tentang tata kelola pemerintahan dan resolusi konflik. Terakhir, harmoni antara tradisi lokal Mandar dan ajaran Islam menunjukkan budaya toleransi yang kuat. Hal ini penting dalam diplomasi dengan negara-negara Muslim dan masyarakat multikultural, mempromosikan perdamaian dan toleransi antaragama (Rijal et al., 2019).

Budaya mandar menciptakan kegiatan tersebut sebagai bentuk respon terhadap persaingan pariwisata budaya yang semakin ketat, di mana wilayah-wilayah lain di Indonesia, seperti Bugis, Makassar, Toraja dan Gowa, lebih dikenal secara internasional. Dengan menyelenggarakan kegiatan berbasis festival Internasional yaitu PIFAF, Mandar ingin menonjolkan keunikannya, seperti tradisi *Lopi Sandeq* dan seni tenun yang khas, serta potensi maritim yang besar. Festival ini diharapkan tidak hanya memperkuat identitas Mandar tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang positif, terutama melalui sektor pariwisata. Hal ini mencerminkan keinginan suku Mandar untuk menempatkan diri sebagai bagian

penting dari kebudayaan Sulawesi dan sekaligus menarik perhatian internasional terhadap warisan budaya mereka.

Sehingga dengan munculnya *Event Internasional* yang signifikan dapat memacu masyarakat untuk berlomba-lomba dalam memajukan budayanya. Selain itu, melalui kegiatan seperti ini memicu untuk bisa meningkatkan skill dari masyarakatnya seperti mahir berbahasa asing. Tidak diragukan lagi, hal ini berdampak signifikan pada perubahan dramatis dalam penggunaan bahasa Inggris di seluruh dunia. Akibatnya telah digunakan untuk mengklasifikasikan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan dunia. Dalam situasi ini, Indonesia dikategorikan sebagai salah satu negara dalam lingkaran berkembang. Karena kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman, maka sangat penting untuk terus diperjuangkan dan dipertahankan, terutama dalam pertukaran kebudayaan. budaya yang berbeda (Szondi, 2008).

Diperlukan strategi unik untuk menghadapi kehadiran arus baru yang terus-menerus dalam tatanan kontemporer saat ini, yang harus disiapkan oleh setiap peradaban. Harus diakui bahwa negara-negara maju merupakan pemain kunci dalam proses globalisasi saat ini. Mereka bertujuan untuk mengekspor nilai-nilai lokal dari bangsanya sehingga menjadi nilai-nilai universal yang dimiliki oleh semua orang. Mereka mahir mentransfer teknologi informasi dan komunikasi melintasi batas negara, sehingga mereka dapat melakukannya dengan mudah. Namun, karena daya saingnya yang lemah, negara-negara berkembang tidak mampu menyebarkan nilai-nilai budayanya secara bersamaan. Akibatnya, negara-negara berkembang menjadi penonton ketika nilai-nilai negara kaya yang dianggap sebagai nilai universal masuk dan berkembang dalam batas-batas negara mereka. Di Indonesia, budaya asli yang menangkap lokalitas khas daerah negara terancam oleh maraknya nilai-nilai Barat yang menunggangi gelombang globalisasi di kalangan masyarakat Indonesia (Hurn, 2016).

Dibutuhkan sebuah wadah serta pemahaman yang penuh untuk bisa mengekspresikan serta mengaplikasikan sebuah budaya dalam ranah nasional

maupun internasional. Sehingga Diplomasi Budaya menjadi salah satu jalur yang sangat pas untuk bisa menjembatani hal tersebut. Dengan diplomasi budaya dapat mengantar Masyarakat untuk bisa lebih memperkenalkan jati diri budaya mereka ke tingkat yang lebih tinggi lagi agar bisa bersaing dengan budaya-budaya lokal maupun luar.

Diplomasi budaya sendiri merupakan upaya strategis dalam hubungan internasional yang menggunakan kekayaan budaya suatu negara sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarbangsa dan membangun citra positif di mata dunia. Melalui diplomasi budaya, negara memperkenalkan warisan budaya, seperti seni, tradisi, bahasa, hingga nilai-nilai sosial, sebagai media komunikasi yang lebih lunak dan humanis, berbeda dengan pendekatan diplomasi politik atau ekonomi yang sering kali bersifat formal dan kaku. Diplomasi budaya berfungsi menciptakan dialog dan kerjasama antarnegara melalui pemahaman lintas budaya, meminimalisir kesalahpahaman, dan mempromosikan perdamaian. Misalnya, pertunjukan seni, festival budaya, pameran kerajinan tangan, hingga pengajaran bahasa dan pertukaran pelajar adalah bentuk nyata dari diplomasi ini, di mana setiap negara dapat menonjolkan ciri khas budaya mereka untuk menarik simpati dan dukungan dari komunitas internasional (Briggs & Jones, n.d.). Pada akhirnya, diplomasi budaya tidak hanya memperkuat identitas budaya nasional di panggung global, tetapi juga memperluas ruang kerjasama internasional yang harmonis. Upaya ini sangat relevan dalam era globalisasi yang mendorong lebih banyak interaksi antarbudaya, dimana diplomasi budaya berperan penting dalam membangun jembatan pemahaman yang lebih mendalam antarbangsa.

Dalam diplomasi kebudayaan, terdapat tiga pendekatan utama yang menjadi landasan dalam mempromosikan identitas dan keragaman budaya suatu negara di kancah internasional, yaitu *Transmission*, *Acceptance*, dan *Coexistence*. Ketiga pendekatan ini memainkan peran kunci dalam memperkuat hubungan antarbangsa melalui pertukaran budaya yang saling menghargai, integrasi nilai-nilai lokal dengan perspektif global, serta pembangunan kerjasama yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Melalui pendekatan ini, diplomasi kebudayaan mampu

menciptakan dialog yang produktif antarnegara, mempererat hubungan sosial, dan memperkokoh posisi budaya lokal di arena internasional (Arndt, 2005).

Transmission merujuk pada kemampuan suatu negara untuk menyebarkan dan memperkenalkan warisan budayanya kepada dunia luar melalui media seperti seni, pertunjukan budaya, bahasa, atau tradisi. Tujuannya adalah untuk membangun pengaruh dan meningkatkan pemahaman internasional terhadap kebudayaan nasional, sekaligus memperkuat citra negara di panggung global. Dalam PIFAF, transmisi budaya terjadi melalui berbagai bentuk pertunjukan seni, seperti tarian tradisional, musik lokal, dan pameran kerajinan tangan khas Mandar. Festival ini menyediakan ruang bagi budaya Mandar untuk disaksikan dan dipelajari oleh peserta dari berbagai negara. Proses ini memperkenalkan kekayaan budaya Mandar kepada masyarakat internasional, sehingga memperluas pemahaman serta apresiasi global terhadap budaya tersebut.

Selanjutnya, *Acceptance* menekankan pada penerimaan budaya lokal oleh negara lain. Melalui pertukaran budaya yang aktif dan saling menghormati, budaya suatu negara dapat diintegrasikan atau diapresiasi oleh masyarakat internasional, sehingga memperkuat jalinan hubungan antarbangsa yang lebih harmonis. *Acceptance* merujuk pada penerimaan budaya Mandar oleh negara-negara peserta PIFAF. Ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta internasional dalam berbagai kegiatan festival, seperti lokakarya budaya dan pertukaran seni. Dengan berpartisipasi, para peserta tidak hanya mengamati, tetapi juga turut merasakan pengalaman budaya Mandar secara langsung. Penerimaan ini menggambarkan bagaimana budaya lokal dapat dihargai dan diintegrasikan oleh komunitas internasional, memperkuat hubungan lintas budaya yang harmonis

Coexistence menyoroti pentingnya kemampuan berbagai budaya untuk hidup berdampingan secara damai tanpa konflik, menjunjung tinggi keragaman sebagai aset, dan bukan sebagai sumber perpecahan. Di PIFAF, koeksistensi tercipta ketika para peserta dari berbagai negara berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana yang penuh dengan keberagaman. Mereka bukan hanya menampilkan budaya masing-masing, tetapi juga menghormati dan belajar dari

budaya lain. Koeksistensi ini membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hidup dalam keragaman dan saling menghargai antarbudaya, serta memperkuat hubungan antarnegara dalam kerangka diplomasi budaya.

Dengan menggunakan diplomasi budaya berdasarkan pendekatan ini, suatu negara tidak hanya memperkenalkan keunikan budayanya tetapi juga mempromosikan dialog dan kerjasama antarbudaya yang berkelanjutan. Ketiga pendekatan ini berperan penting dalam menciptakan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam, mengurangi ketegangan internasional, dan mendukung terciptanya perdamaian dunia yang lebih stabil melalui interaksi budaya. Ketiga pendekatan ini menjelaskan peran PIFAF sebagai jembatan yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal Mandar kepada dunia, tetapi juga menciptakan interaksi antarbudaya yang produktif dan saling menguntungkan.

Di sisi lain, melihat hadirnya sebuah budaya asing masuk ke dalam Indonesia melahirkan sebuah interaksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat itu sendiri terhadap budaya asing tersebut. Selain itu, munculnya *Event International* akan melahirkan sebuah dua sudut yang sama-sama menghasilkan baik secara *positif* atau *negative*. Oleh karena itu, untuk menjawab semua tantangan tersebut serta agar bisa menilai dan mengetahui penerapan tiga pendekatan diplomasi budaya yaitu *Transmission*, *Acceptance*, dan *Coexistence* oleh Indonesia melalui PIFAF di Sulawesi Barat diperlukan analisis yang komprehensif dan berbasis data. Evaluasi tersebut juga harus melibatkan perspektif dari ahli dan aktivis masyarakat hukum adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam konteks lokal terkait kebudayaan Mandar.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan serta memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai ajang festival kebudayaan internasional yaitu PIFAF di Sulawesi Barat serta menjadi momentum yang sangat berharga untuk memajukan kebudayaan Mandar ke ranah dunia. Festival ini memberikan platform bagi seniman lokal untuk menampilkan keunikan seni dan budaya mereka kepada dunia internasional. Melalui pertunjukan tari, musik, dan pameran kerajinan tangan, kekayaan budaya Mandar dapat dipromosikan secara

luas dengan melahirkan relasi-relasi sehingga dapat terjadinya pertukaran kebudayaan dengan negara-negara yang terlibat, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya ini. Interaksi dengan seniman dan budaya dari berbagai negara juga membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan dan teknik seni, yang dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan tiga pendekatan diplomasi budaya Penyebaran (*Transmission*), Penerimaan (*Acceptance*), Koeksistensi (*Coexistence*) oleh Indonesia Melalui PIFAF di Sulawesi Barat”

1.3 Metodologi Penelitian

Dalam memudahkan penulis menggunakan metode riset yang dimana prosedur atau langkah-langkah ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah, dan secara garis besar metode ilmiah merupakan cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Oleh karenanya dalam penulisan ini penulis mencoba menggunakan data kualitatif agar memudahkan untuk mencari jawaban serta menjawab perihal penerapan tiga pendekatan diplomasi budaya oleh Indonesia PIFAF di Sulawesi Barat.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menyatakan sesuatu secara alami, sehingga dalam penelitian ini hanya mengukur apa yang sudah ada. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasar pada kumpulan data kualitatif. Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka yang didapatkan melalui literatur, dokumen resmi, internet, laporan, artikel, dan sumber lain yang masih memiliki hubungan dengan PIFAF di Sulawesi Barat.

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan: Reduksi data, penyajian atau display data dan yang terakhir kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut (Neuman, 2013):

1. Reduksi Data (*Open Coding*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. *Open Coding* adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif di mana peneliti memecah data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengidentifikasi konsep dan tema yang muncul. Pada tahap ini, penulis memberikan label atau kode pada segmen data, tanpa mempertimbangkan struktur atau kategori yang sudah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mungkin tersembunyi dalam data.

Selanjutnya penulis mengumpulkan data-data wawancara dan studi pustaka yang didapatkan melalui literatur, dokumen resmi, internet, laporan, artikel, dan sumber lain. Dalam analisis mengenai Identitas Kebudayaan dalam Hubungan Internasional: Analisis Konsep *Polewali Mandar International Folk & Art Festival* (PIFAF) di Sulawesi Barat melalui tiga pendekatan diplomasi budaya beberapa variabel yang muncul antara lain Kolaborasi Budaya dan Diplomasi Budaya.

Variabel ini akan menjadi dasar untuk tahap berikutnya, yaitu *Axial Coding*, di mana peneliti akan mulai mengorganisir dan menghubungkan kategori yang lebih luas berdasarkan hubungan antar kode yang telah diidentifikasi

2. Penyajian Data (*Axial Coding*) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mengorganisir dan menghubungkan variabel yang telah dihasilkan selama *Open Coding* ke dalam kategori yang lebih besar dan lebih terstruktur. *Axial Coding* berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar kategori, serta bagaimana kategori tersebut saling berinteraksi dalam konteks identitas kebudayaan dalam hubungan

internasional melalui PIFAF. Dengan menganalisis variabel-variabel yang telah diidentifikasi untuk menentukan kategori utama dan sub-kategori yang relevan. Sehingga lahirlah kategori yang muncul yaitu “Peran Festival dalam Diplomasi Budaya.

Selanjutnya, penulis akan menggali kategori “Peran Festival Dalam Diplomasi Budaya” sehingga melahirkan sebuah sub-kategori yang pas yaitu “Penguatan Hubungan Antarbudaya dan Promosi Budaya Lokal ke ranah Internasional”. Hal ini membantu untuk memahami bagaimana PIFAF berfungsi tidak hanya sebagai sebuah acara budaya, tetapi juga sebagai platform untuk memfasilitasi dialog dan kolaborasi antar komunitas dari berbagai latar belakang baik secara nasional maupun internasional. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan internasional yang terjalin melalui PIFAF.

Dengan demikian dalam hal ini, hubungan antara kategori Kolaborasi Budaya dan Diplomasi Budaya dapat mengindikasikan bahwa kolaborasi antara berbagai budaya di festival bukan hanya sebagai bentuk perayaan, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat posisi Sulawesi Barat dalam konteks global. Peneliti mencatat bahwa pengakuan terhadap keberagaman budaya dapat berkontribusi pada peningkatan citra daerah di mata masyarakat internasional. Tahap *Axial Coding* berfungsi untuk membangun kerangka kerja yang lebih terintegrasi, yang nantinya akan menjadi dasar untuk tahap *Selective Coding*. Pada tahap ini, penulis akan memfokuskan pada kategori-kategori kunci dan mengembangkan narasi yang lebih terperinci tentang identitas kebudayaan dalam konteks diplomasi budaya melalui PIFAF.

3. Kesimpulan atau verifikasi (*Selective Coding*) Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan

kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Pada tahap ini, fokusnya adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kategori kunci yang muncul dari proses sebelumnya, serta mengintegrasikannya dalam narasi yang kohesif mengenai identitas kebudayaan dalam hubungan internasional melalui PIFAF. *Selective Coding* bertujuan untuk merangkum dan memperjelas hubungan kategori utama yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penulis akan merangkum menjadi satu kategori utama yang melahirkan inti dari penelitian. Dalam konteks penelitian ini, terbentuk sebuah kategori utama yang berasal dari kategori *Axial Coding* yaitu “Peran Festival Dalam Diplomasi Budaya” dengan sub-kategori “Penguatan Hubungan Antarbudaya dan Promosi Budaya Lokal ke ranah Internasional” sehingga yang dipilih adalah “Diplomasi Budaya melalui festival serta Penguatan Identitas Kebudayaan”.

Dalam hal ini, menunjukkan bahwa interaksi antara peserta dari berbagai latar belakang budaya selama PIFAF menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman, yang berkontribusi pada penguatan hubungan antarbudaya. Selain itu, peneliti dapat menyoroti bagaimana festival ini merefleksikan nilai-nilai lokal dan tradisi yang diusung oleh masyarakat, sehingga menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan identitas kebudayaan di tengah globalisasi. Dengan demikian, *Selective Coding* tidak hanya menyimpulkan hasil analisis, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana festival ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas kebudayaan dan menjalin hubungan yang lebih baik antara berbagai budaya di tingkat internasional.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1 Dipomasi Budaya

Pertama menyadari bahwa pengetahuan budaya dan juga diplomasi merupakan suatu hal dasar dari istilah "Diplomasi Budaya", sehingga tidak mungkin untuk menjelaskan secara memadai apa maksud makna tersebut. Dalam kenyataannya, istilah "kebudayaan" sering dipahami sebagai merujuk pada seni,

sastra, dan unsur-unsur budaya lain yang dilihat orang lain. Namun, dalam kerangka diplomasi budaya, budaya dikaji dalam arti yang lebih luas. Menurut *Universal Declaration of Cultural Diversity* yang diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 2001, kebudayaan adalah kumpulan karakteristik unik yang menjadikan suatu komunitas atau kelompok sosial bersifat spiritual, material, intelektual, dan emosional (Alunaza SD, 2015).

Berdasarkan pengertian konvensional diplomasi dan kebudayaan, diplomasi dapat disebut sebagai upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui berbagai aspek hubungan luar negeri. Kebudayaan secara umum merupakan hasil karya manusia dari berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai penerapan unsur-unsur kebudayaan sebagai instrumen diplomasi tradisional yang dilakukan melalui promosi kebudayaan ke luar negeri. Tujuan dari diplomasi kebudayaan adalah untuk memperkuat hubungan kemitraan dengan negara lain, meningkatkan kerja sama melalui pemahaman satu sama lain, serta mendorong tercapainya kepentingan nasional melalui penguatan citra positif melalui budaya. Dengan kata lain, diplomasi kebudayaan memanfaatkan potensi budaya sebagai sarana dalam upaya meraih tujuan diplomasi tradisional. Selain itu, Pengertian diplomasi sendiri adalah sebagai alat yang digunakan oleh aktor global untuk mengontrol lingkungan yang besar. Saat ini, aktor tersebut dapat berupa negara, perusahaan multinasional, organisasi teroris tanpa negara kelompok paramiliter, atau pemain lain di arena internasional. Diplomasi dalam hubungan internasional terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Diplomasi secara tradisional dilakukan dalam hubungan bilateral antar negara, yang seringkali dilakukan secara tertutup. Melalui interaksi dengan aktor internasional lainnya, diplomasi tradisional merupakan upaya aktor internasional untuk mengontrol lingkungan internasional. Diplomasi ini menekankan posisi unggul pemerintah ketika menangani isu politik internasional yang sulit, seperti perang. Karena inefisiensi diplomasi konvensional, entitas non-negara baru telah muncul yang kini menjadi aktor utama dalam diskusi isu-isu internasional daripada negara (Cull, 2007).

Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam bukunya "Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia", diplomasi kebudayaan merupakan upaya suatu negara untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya melalui aspek-aspek kebudayaan. Aspek-aspek tersebut dapat berupa unsur-unsur kebudayaan mikro seperti seni, pendidikan, olahraga, dan ilmu pengetahuan, maupun makro seperti propaganda, dominasi kebudayaan, dan lain-lain. Aktor yang terlibat dalam diplomasi kebudayaan tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga bisa berasal dari lembaga non-pemerintah. Hal ini berbeda dengan diplomasi konvensional yang biasanya diwakili oleh pemerintah. Tujuan diplomasi kebudayaan juga tidak hanya pemerintah negara lain, melainkan masyarakat umum di negara tersebut. Selain itu, diplomasi kebudayaan juga berupaya mempengaruhi dan membentuk opini publik di negara lain melalui penyebaran budaya secara longgar dan tidak formal. Misalnya melalui pengenalan gaya hidup, musik, film, dan seni rupa secara informal ke masyarakat negara lain. Dengan demikian, diplomasi kebudayaan bertujuan mempengaruhi citra dan pandangan masyarakat global tidak hanya terhadap pemerintah, tetapi juga gaya hidup dan kebudayaan suatu bangsa secara umum (Tulus Warsito, 2007).

Laju pertumbuhan aktor-aktor non-negara yang diiringi dengan penyebaran informasi dan teknologi, serta perluasan isu, semuanya merupakan hasil dari evolusi hubungan internasional, yang mengharuskan negara menggunakan diplomasi publik, yang melibatkan partisipasi masyarakat umum. Suatu cara yang diterapkan saat ini untuk melakukan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat di luar negeri yaitu melalui diplomasi publik dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran bangsa, sikap, kelembagaan, budaya, serta kepentingan nasional dan kebijakan yang diambilnya (Destriyani et al., 2020). Melalui interaksi dengan publik asing, aktor internasional mencoba untuk mengontrol lingkungan global melalui diplomasi publik. sementara mengartikan diplomasi publik sebagai upaya untuk mempengaruhi secara positif individu atau kelompok di luar negaranya sendiri untuk mengubah persepsi aktor tersebut terhadap negara tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa diplomasi publik adalah suatu cara yang

digunakan untuk menyampaikan kepentingan nasional agar dapat mempengaruhi kebijakan serta pengaruh yang ada di luar negeri.

Menurut pandangan Tulus Warsito, pada umumnya negara berkembang menjalankan diplomasi kebudayaannya dengan cara menyelenggarakan berbagai pameran dan pertunjukan kesenian untuk memperkenalkan konsep-konsep moral dan keseimbangan yang dimiliki oleh peradaban mereka kepada dunia internasional. Diplomasi kebudayaan dilakukan bukan secara pemerintah ke pemerintah, melainkan melalui interaksi antar warga negara (*person to person*). Pendekatan ini dianggap perlu karena melalui interaksi personal antar warga negara dapat tergambar lebih baik sistem nilai sosial, ekonomi, politik dan aspek-aspek lain yang melekat pada suatu bangsa. Pengenalan tersebut diharapkan dapat membentuk pemahaman yang lebih baik antar negara dan membangun hubungan internasional yang lebih sejajar. Bukan semata didasarkan pada relasi antar pemerintah saja. Dengan kata lain, pendekatan *person to person* dalam diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk memperkuat persepsi positif suatu bangsa di mata dunia internasional. Indonesia merupakan salah satu contoh negara berkembang yang aktif memanfaatkan diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan potensi kekayaan budaya yang dimiliki untuk membangun citra positif di mancanegara, khususnya dalam mencapai tujuan kepentingan bangsa secara umum. Sebagai bentuk nyata dari gagasan diplomasi budaya Indonesia tersebut, pada tahun 1984 didirikan Yayasan Nusantara Jaya yang menginisiasi program pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS). Awalnya KIAS diselenggarakan untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional, meningkatkan apresiasi budaya Indonesia di tingkat domestik maupun luar negeri, serta mengurangi perbedaan pemahaman budaya antara Indonesia dan Amerika. Namun pelaksanaannya kemudian mengalami penyempurnaan sesuai masukan dari pemerintah dan masyarakat kedua negara. Pameran KIAS tidak hanya berfokus pada tujuan ekshibisi budaya, tetapi juga menyatu dengan aspek politik, ekonomi, pariwisata, dan pembangunan budaya Indonesia pada umumnya. Dengan demikian,

KIAS menjadi saluran diplomasi budaya yang efektif antara Indonesia dan mitra pentingnya di kawasan Amerika (Tulus Warsito, 2007).

Dalam buku *Public Diplomacy: Lessons from The Past*, terdapat 5 aspek yang difokuskan atau komponen diplomasi publik yang tercantum (Cull, 2007):

1. *Listening*, Mendengarkan adalah metode aktor untuk membangun jaringan global dengan mengumpulkan informasi tentang publik dan keberadaannya di luar negeri. Data tersebut digunakan untuk menyoroti diplomasi publik yang lebih menyeluruh atau untuk menyoroti isu-isu mendesak.
2. *Advocacy*, Dalam diplomasi publik, advokasi dapat diartikan sebagai strategi aktor untuk memperluas komunitas internasional dengan melakukan kegiatan komunikasi internasional untuk secara aktif mempromosikan kebijakan yang relevan kepada publik asing. Strategi ini dikenal sebagai gagasan atau tujuan inti dari aktor yang bersangkutan.
3. *Cultural diplomacy* atau Diplomasi budaya adalah upaya aktor untuk mengendalikan lingkungan global dengan mempromosikan pencapaian dan sumber daya budaya ke luar negeri dan/atau membantu penyebaran budaya.
4. *Exchange diplomacy* adalah upaya aktor untuk menguasai lingkungan global dengan mengirimkan penduduknya ke luar negeri dan pada gilirannya menerima warga negara dari negara lain untuk pertukaran budaya atau pendidikan.
5. *International Broadcasting* adalah usaha aktor untuk menguasai lingkungan global dengan cara berhubungan dengan khalayak luar negeri melalui radio, televisi, dan internet.

Di dalam tulisan ini, peneliti mencoba mengkaji dari sudut pandang *Cultural diplomacy* atau Diplomasi budaya, dimana objek kaji disini adalah PIFAF di Sulawesi Barat dimana festival ini membentuk sebuah wadah yang memiliki fungsi untuk memperkenalkan kebudayaan Mandar baik itu tarian, alat musik, kebiasaan dan berbagai hal yang menjadi pusaka bagi Mandar sendiri yang diperkenalkan kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi dan membangun ikatan masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Pertukaran konsep, pengetahuan, kreasi seni, bahasa, dan elemen budaya lainnya di antara bangsa dan masyarakat untuk mempromosikan pemahaman disebut sebagai diplomasi budaya. Keterlibatan negara, baik secara ideologis maupun moneter, adalah ciri khas diplomasi budaya. Diplomasi budaya menggunakan budaya yang kurang tinggi karena lebih berorientasi pada tujuan dan melayani audiens massal (Baskoro, 2020). Dalam buku *Diplomasi Budaya* mengatakan bahwa Diplomasi budaya adalah suatu usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Melalui pengelolaan sumber-sumber kepemilikan budaya dan promosi budayanya dalam sistem internasional, suatu negara dapat menggunakan diplomasi budaya untuk mempertahankan posisinya dalam masyarakat internasional. Agen kebudayaan terpilih, termasuk lembaga, organisasi, kelompok kreatif yang berkecimpung di bidang seni budaya atau produk nasional lainnya, diikutsertakan oleh negara dalam upaya memperoleh dukungan publik. Dengan demikian, diplomasi budaya dipraktikkan dalam rangka memajukan kepentingan nasional dengan menggunakan ranah moralitas dan kekayaan intelektual, pola pikir dan pandangan hidup, serta seni dan budaya. Agar diplomasi budaya dapat berjalan efektif, perlu diungkapkan dan dijelaskan sejumlah nilai yang dapat diterima oleh audiens, serta lingkungan sekitarnya, yang juga merupakan elemen penting (Cull, 2007).

Pada akhirnya, diplomasi budaya berupaya membujuk masyarakat asing. untuk mempromosikan kerja sama yang lebih besar antara kedua negara atau lebih, mengubah kebijakan atau lingkungan politik negara target, dan mencegah, mengelola, dan mengurangi konflik dengan negara target, diplomasi budaya bertujuan untuk menggunakan elemen budaya untuk mempengaruhi khalayak asing agar memiliki hubungan yang menguntungkan. pandangan masyarakat, budaya, dan kebijakan negara (Cynthia P. Schneider, 2006). Diplomasi budaya tidak hanya

bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan suatu negara, tetapi juga menerapkan tiga pendekatan kunci. Pendekatan inilah yang diharapkan dapat memastikan budaya tidak hanya disebarkan ke luar negeri, tetapi juga diterima secara terbuka oleh masyarakat internasional, serta mendorong terciptanya koeksistensi damai antarbudaya di tengah perbedaan global yang semakin mencolok. Tiga pendekatan panduan diplomasi budaya tersebut adalah penyebaran (*transmission*), penerimaan (*acceptance*), dan koeksistensi (*coexistence*) (*Establishing Japan as a "Peaceful Nation of Cultural Exchange,"* n.d.).

1.4.2 Penyebaran (*Transmission*)

Pendekatan pertama ini menunjukkan bagaimana seorang aktor subjek melakukan diplomasi budaya atas nama bangsanya. Penyebaran budaya dalam hal bahasa, masakan, cara hidup, adat istiadat, pariwisata, dan potensi suatu bangsa dapat meningkatkan dan memperdalam minat khalayak terhadap duta besar. Saat suatu bangsa menentukan apa yang dianggapnya paling signifikan atau efektif secara strategis dalam mewakili bangsa di luar negeri, gagasan, nilai, dan budaya dapat menyebar. Penyebaran atau *transmission* menekankan pentingnya penyebaran unsur-unsur budaya suatu negara secara efektif kepada masyarakat internasional. Melalui ini, aktor diplomasi baik pemerintah maupun non-pemerintah dapat memperkenalkan berbagai aspek budaya bangsanya demi kepentingan diplomasi publik (Patra, 2022).

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mempromosikan unsur-unsur budaya yang dianggap paling mewakili dan signifikan bagi negara. Contohnya seperti penyebaran bahasa, berbagai kuliner khas, adat istiadat, dan potensi wisata untuk memperkenalkan visi serta citra suatu bangsa. Penyebaran budaya secara terbuka dan luas diyakini dapat meningkatkan minat serta pemahaman masyarakat global terhadap warisan budaya bangsa yang bersangkutan. Selain itu, aktor-aktor diplomasi kebudayaan turut memanfaatkan pengaruh budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk mempromosikan citra negatif yang diinginkan. Misalnya menyebarkan pesan toleransi, kerukunan antar suku, dan semangat gotong royong lewat seni pertunjukan dan karya sastra. Pendekatan halus ini

diharapkan mampu memberikan pengaruh publik bagi diplomasi kebudayaan jangka panjang demi mencapai tujuan kepentingan nasional.

1.4.3 Penerimaan (*Acceptance*)

Pendekatan penerimaan adalah cara menilai efektivitas operasi diplomasi budaya. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan diplomasi berhasil atau tidak, dan salah satu aspek dari evaluasi ini adalah melihat bagaimana respon publik dan media asing. Perkembangan citra budaya suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi oleh implementasi inisiatif diplomasi budaya yang mendapat tanggapan positif dari masyarakat umum dan media internasional. Penerimaan merupakan salah satu cara untuk menilai keberhasilan pelaksanaan diplomasi budaya. Aspek evaluasi yang penting adalah dengan melihat bagaimana tingkat respon dan tanggapan publik serta media negara mitra terhadap upaya-upaya promosi budaya yang dilakukan. Salah satu indikator penilaian yang dapat digunakan adalah partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai acara kebudayaan dan festival seni yang diselenggarakan. Semakin banyak masyarakat setempat yang hadir, berarti tema dan aktivitas yang ditawarkan mampu menarik minat dan rasa ingin tahu mereka terhadap budaya asing. Respon positif dari publik akan mempengaruhi citra dan persepsi umum terhadap negara mitra secara tidak langsung (Alam, 2019).

1.4.4 Koeksistensi (*Coexistence*)

Keadaan damai atau kondisi kehidupan yang harmonis di satu lokasi meskipun bertentangan filosofi atau kepentingan dikenal sebagai koeksistensi. Istilah "koeksistensi" dalam pengertian ini mengacu pada keadaan harmoni atau koeksistensi dengan pendapat politik yang berbeda. Pendekatan ini pada akhirnya menunjukkan bagaimana diplomasi budaya digunakan untuk memajukan tujuan nasional dengan menggunakan budaya sebagai cara damai yang tidak memaksa untuk menimbulkan reaksi dari masyarakat internasional.

Untuk mengkaji objek tersebut secara mendalam, peneliti menggunakan tiga pendekatan diplomasi budaya, diantaranya penyebaran (*transmission*),

penerimaan (*acceptance*), dan koeksistensi (*coexistence*). Ketiga pendekatan tersebut diaplikasikan langsung dalam menganalisis objek. Dalam penyebaran, Pemerintah Republik Indonesia melaksanakan diplomasi budaya Melalui PIFAF di Sulawesi Barat dengan menyebarkan pesan-pesan diplomasi yang disampaikan melalui pengemasan konten budaya yang ditampilkan. Dalam penerimaan melihat bagaimana diplomasi budaya diterima oleh target diplomasi tersebut, dimana dalam penelitian target diplomasi tersebut adalah khalayak asing yakni peserta asing yang mengikuti acara PIFAF di Sulawesi Barat. Penerimaan tersebut dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh peserta asing. Respon dari peserta asing diketahui melalui hasil wawancara, pandangan peserta asing yang diunggah secara online, pemberitaan mengenai perhelatan PIFAF dari media nasional dan media internasional. Sementara itu, koeksistensi mengacu pada bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia melalui PIFAF di Sulawesi Barat tersebut dapat menjunjung nilai-nilai perdamaian.

1.5 Tujuan Penelitian

Tesis ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Mengetahui dinamika serta perkembangan Diplomasi Kebudayaan yang ada di Sulawesi Barat khususnya Polewali Mandar, Memberikan rekomendasi serta strategi kebijakan yang dapat dijadikan acuan dalam proses untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap kebudayaan tiap daerah yang ada di Indonesia untuk dipamerkan baik secara nasional maupun internasional. Dan Mengetahui tujuan Pemerintah pusat dan daerah kedepannya dalam keberlangsungan budaya lokal kedepannya.

1.6 Kontribusi Penelitian

Penulis menerapkan kontribusi riset yang ada dalam tesis yaitu:

1. Dalam bidang akademisi, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sebuah tulisan terkait sudut pandang masyarakat khususnya dalam dalam ranah diplomatik, serta bermanfaat

bagi daerah-daerah yang memiliki potensi peluang dalam mengembangkan kebudayaan serta adat istiadatnya.

2. Dalam ranah praktis, Riset yang telah dilakukan penulis diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para pembuat kebijakan terkait dengan implementasi diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap kebudayaan lokal yang memiliki potensi besar untuk disebarluaskan ke kancah internasional. Temuan-temuan penelitian di bidang ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru bagi para regulator dalam merancang regulasi yang mendukung penguatan diplomasi kebudayaan nasional yang memanfaatkan berbagai potensi budaya lokal Indonesia untuk disebarkan ke khalayak global dalam rangka memperkuat citra positif tanah air.

1.7 Literature Review

1. Artikel dengan judul *The Role of Cultural Diplomacy in Nation Branding* yang ditulis oleh Brian J. Hurn dalam jurnal *Industrial and Commercial Training* bertujuan untuk menekankan pentingnya diplomasi budaya yang efektif dalam meningkatkan pengaruh di luar negeri, baik secara komersial maupun politik. Jurnal ini membahas peran diplomasi budaya dalam membangun citra negara (*nation branding*). Diplomasi budaya dijelaskan sebagai "*soft power*" yang berlawanan dengan "*hard power*" yang menggunakan kekuatan. *Nation branding* melibatkan proyeksi identitas nasional yang konsisten untuk meningkatkan profil dan reputasi internasional suatu negara. Instrumen diplomasi budaya meliputi seni, siaran, pariwisata, misi perdagangan, dan promosi bahasa. Organisasi seperti *British Council* dan BBC khusus mempromosikan budaya Inggris di luar negeri. Diplomasi budaya dapat mempengaruhi pemilihan kota tuan rumah acara besar seperti Olimpiade. Dalam penelitiannya di temukan mengenai upaya diplomasi budaya dan nation branding negara seperti Cina dan Inggris dalam mempromosikan diri untuk menjadi tuan rumah Olimpiade Beijing 2008 dan London 2012. Kasus ini mengilustrasikan bagaimana acara-acara budaya dan atlet dapat mempengaruhi persepsi negara di mata internasional. Jurnal ini juga menekankan pentingnya

mengintegrasikan konsep-konsep seperti branding budaya ke dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing di luar negeri. Sehingga dapat meningkatkan profil mereka guna membantu mendapatkan keunggulan kompetitif dalam ekspor, perdagangan luar negeri, menarik investasi ke dalam dan pariwisata. Menekankan nilai dan metodenya sebagai bagian penting dari pelatihan dan pengembangan (Hurn, 2016).

2. Dalam artikel *Domestic and bilateral challenges to building relationality in cultural diplomacy: Tuvalu's performative cultural diplomacy in Taiwan* milik Jess Marinaccio membahas mengenai Diplomasi budaya yang merupakan bagian dari kebijakan budaya suatu negara yang bertujuan untuk memajukan pemahaman bilateral melalui pertukaran ide dan budaya. Tuvalu adalah salah satu sekutu diplomatik Taiwan, sehingga Taiwan menjadi lokasi penting bagi praktik diplomasi budaya Tuvalu. Bentuk pertunjukan budaya yang paling mewakili budaya Tuvalu adalah fatele. Fatele merupakan tarian tradisional suku yang biasanya melibatkan banyak orang dari satu pulau untuk bernyanyi dan bermain alat musik secara langsung. Di Taiwan, Tuvalu mengirimkan kelompok pelajar maupun tim seni sebagai wakilnya dalam berbagai festival budaya. Dalam penelitian ini ditemukan konflik internal antara pelaksana dan penonton mengenai cara terbaik memperkenalkan fatele di Taiwan karena perbedaan sumber daya. Ada juga ketegangan eksternal dengan pemerintah Taiwan karena persepsi berbeda mengenai praktik diplomasi budaya. Hal ini menunjukkan kesulitan dalam membangun relasionalitas antara budaya lokal Tuvalu dengan mitra asingnya. Penelitian ini bermakna untuk memahami kompleksitas proses diplomasi budaya suatu negara. Tak hanya soal konten budaya yang dipromosikan, tetapi juga aktor dan kondisi internal-eksternal yang dapat memengaruhi kesuksesan relasionalitas antarbangsa melalui diplomasi budaya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan holistik dan responsif dalam mempraktikkannya (Marinaccio, 2020).

3. Artikel dengan judul *Bottom-up cultural diplomacy in the Greek periphery: The city of Chania and Dance Days Chania festival* oleh Olga Kolokytha dalam jurnal *City, Culture, and Society* membahas mengenai Diplomasi Budaya dari bawah (*bottom-up cultural diplomacy*) dengan menggunakan kasus Festival Tari Kontemporer *Dance Days Chania* yang diadakan di kota Chania, Kreta, Yunani. Festival ini diadakan sejak 2011 oleh sebuah asosiasi tari dan berkembang menjadi acara tahunan selama 13 hari dengan berbagai pertunjukan, lokakarya, seminar, dan proyek khusus di tempat-tempat tertentu di kota. Peneliti menganalisis bagaimana festival kecil skala ini berperan sebagai pelaku diplomasi budaya untuk kota tempatnya diselenggarakan. Topografi kota dan festival, ekspresi kreatif, interaksi dan keterlibatan masyarakat, serta genre seni tari itu sendiri berperan sebagai fasilitator diplomasi budaya. Diplomasi budaya di sini dilakukan melalui pengalaman budaya yang inklusif bukan sekadar representasi budaya nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini telah meningkatkan citra dan profil Chania, baik di dalam maupun luar negeri. Festival ini menarik wisatawan dan seniman mancanegara, serta melibatkan masyarakat setempat. Dengan demikian, festival ini berperan sebagai duta budaya kota meski tidak mengandalkan agenda politik nasional. Kasus ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya juga bisa dilakukan oleh inisiatif masyarakat sipil dari bawah melalui partisipasi budaya. (Kolokytha, 2022).

4. Artikel dengan judul *The emergence of Japanese film festivals in the Asia-Pacific 1990-2018* yang ditulis oleh Teck Fann Goh dalam jurnal *Transnational Screens* menelusuri transformasi sejarah *Japan Film Festival (JFF)* di Asia-Pasifik, dengan merefleksikan alasan di balik kemunculan dan ekspansi selanjutnya, dimana artikel ini mengidentifikasi JFF sebagai festival film diplomasi budaya karena partisipasi pemerintah Jepang dalam memfasilitasi acara tersebut. Dengan menempatkan analisis dalam tren global, regional, nasional dan lokal yang memunculkan model JFF dapat

lebih memahami peran festival ini dalam mempromosikan budaya nasional di luar negeri sejak awal. Tujuan dari artikel ini adalah menunjukkan bahwa perkembangan JFF dipengaruhi oleh beberapa wacana yang saling berhubungan termasuk proliferasi format festival film secara global, perubahan diplomasi budaya Jepang, globalisasi budaya populer Jepang, dan wacana soft power di wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah JFF berevolusi dari acara pemutaran film skala kecil sporadis dengan jangkauan internasional yang terbatas menjadi festival yang dilembagakan yang dicirikan oleh pendekatan komersial yang berkembang dan program yang lebih luas (Goh, 2021).

5. Artikel dengan judul *Cultural Diplomacy and Co-operation in ASEAN: The Role of Arts and Culture Festivals* yang ditulis oleh David Ocon dalam jurnal *The Hague Journal of Diplomacy* mencari tahu mengenai motivasi tersembunyi dari *Arts and Culture Festivals*. Di luar peran tradisional mereka sebagai hiburan, bentuk ekspresi dan ruang pertemuan dalam komunitas lokal, festival seni dan budaya dapat melakukan berbagai fungsi. Mereka dapat berfungsi sebagai pajangan kebanggaan artistik, menandakan keterbukaan terhadap keanekaragaman budaya, mendukung ekonomi lokal, berkontribusi untuk mengurangi ketegangan politik, dan memberikan landasan untuk mengkonsolidasikan hubungan internasional. Berbagai logika ekonomi, politik, diplomatik, dan organisasi menjelaskan evolusi festival semacam itu selama lima puluh tahun terakhir. Artikel ini menyimpulkan bahwa festival seni dan budaya tetap menjadi mekanisme kerja sama yang menarik dan instrumental di ASEAN, tetapi format dan pendekatannya perlu direvisi secara substansial (Ocón, 2021).
6. Artikel dengan judul *Film as cultural diplomacy: South Korea's nation branding through Parasite (2019)* yang ditulis oleh Seow Ting Lee dalam jurnal *Place Branding and Public Diplomacy* membahas mengenai *nation branding* Korea Selatan melalui film peraih Oscar *Parasite* (2019) untuk

memahami pendekatan pemerintah Korea Selatan terhadap diplomasi budaya, dan hasilnya. Dalam penelitian ini, untuk menjelaskan *nation branding* Korea Selatan vis-à-vis *Parasite*, sebuah analisis Leximancer yang menyelidiki konsep-konsep yang terkait dengan film sebagai kumpulan gambar, makna, asosiasi, dan pengalaman yang kompleks di benak penonton internasional. Teks tersebut mengaitkan *Parasite* dengan entitas nasional Korea Selatan dan ekspor konten budaya paling signifikan negara tersebut, Gelombang Korea. Analisis sentimen melalui Leximancer juga menunjukkan sikap positif, sehingga membantu memperkuat *nation branding* *Parasite* dan keberhasilannya sebagai sumber daya nasional Korea Selatan yang nyata, konsisten dengan pendekatan *soft power* (Lee, 2022).

7. Artikel dengan judul *Model Strategi Diplomasi Budaya Di Masa Covid-19: Studi Kasus Festival Cap Go Meh Di Kota Singkawang* yang ditulis oleh Nurfitri Nugrahaningsih dan Widha Anistya Suwarso dalam *Intermestic: Journal of International Studies* membahas mengenai strategi diplomasi budaya Pemerintah Kota Singkawang melalui festival *Cap Go Meh* saat pandemi Covid-19. Jurnal ini membahas mengenai model strategi diplomasi budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Singkawang selama masa pandemi Covid-19 melalui festival *Cap Go Meh*. Singkawang memiliki potensi wisata budaya berupa festival *Cap Go Meh* yang dapat menarik wisatawan luar negeri. Namun, pandemi menyebabkan jumlah wisatawan asing berkurang. Teori yang digunakan adalah paradigma pluralisme yang mencerminkan keragaman budaya di Singkawang serta konsep diplomasi budaya dan diplomasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan wawancara kepada instansi terkait. Hasilnya menunjukkan strategi diplomasi budaya meliputi kerjasama antara pemerintah daerah, komunitas, dan kementerian pariwisata guna mempromosikan festival secara digital. Platform media sosial dan daring digunakan untuk memperkenalkan budaya ke khalayak luas. Aturan protokol kesehatan diterapkan namun tidak menghalangi promosi budaya.

Secara ringkas, jurnal ini membahas upaya diplomasi budaya hybrid yang dilakukan Singkawang untuk mempromosikan festival budayanya di tengah pandemi Covid-19 dengan melibatkan berbagai pihak dan mengandalkan platform digital (Nugrahaningsih & Suwarso, 2021).

8. Artikel yang berjudul *The Greater Bay Area: film festivals as platforms for cultural diplomacy* yang ditulis oleh Yanling Zhu dalam jurnal *Place Branding and Public Diplomacy* membahas mengenai ketegangan yang timbul antara keharusan politik untuk persatuan ideologis di dalam negeri dan kebutuhan diplomasi untuk keterlibatan global melalui studi kasus Festival Film Dokumenter Internasional Guangzhou (GZDOC). Dalam artikel ini ditemukan bahwa GZDOC telah menggunakan model diplomasi budaya untuk menyeimbangkan kebutuhan politik untuk integrasi regional dan branding bangsa dengan keharusan komersial untuk terlibat dengan pasar global untuk menengahi konflik antara 'lokalisasi' dan 'internasionalisasi' merek budaya (Zhu, 2022).
9. Artikel yang berjudul *When Does Cultural Diplomacy Work?: The Effectiveness of South Korea's Diplomatic Anniversary Cultural Events* yang ditulis oleh Ena Yuna dan Sejeong Lim dalam jurnal *Korea Observer* membahas mengenai apa yang memengaruhi kepuasan penonton terhadap acara diplomasi budaya Korea. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterlibatan pakar budaya lokal dalam desain acara dikaitkan dengan kepuasan yang lebih besar ketika penonton memiliki keakraban yang tinggi dengan budaya Korea. Selain itu, ditemukan bahwa memperkenalkan elemen antarbudaya ke dalam acara dapat membantu meningkatkan kepuasan acara di antara penonton dengan kompetensi antarbudaya yang relatif rendah. Jurnal ini membahas efektivitas acara-acara budaya yang diselenggarakan Korea Selatan untuk mempromosikan diplomasi budaya, khususnya acara peringatan hari ulang tahun hubungan diplomatik dengan negara mitra. Penelitian menggunakan data survei pendapat sebanyak

hampir 2.000 responden di 12 acara budaya di 9 negara sejak 2018-2020. Ditemukan bahwa keterlibatan ahli budaya lokal dalam perencanaan acara berhubungan dengan kepuasan audiens ketika audiens memiliki familiaritas tinggi dengan budaya Korea. Pengenalan unsur-unsur antarbudaya dapat meningkatkan kepuasan audiens dengan kompetensi antarbudaya rendah. Audiens yang puas dengan acara-acara tersebut cenderung memiliki persepsi lebih baik terhadap Korea. Temuan ini berimplikasi penting bagi praktisi diplomasi budaya untuk memaksimalkan efektivitas acara-acara promosi budaya mereka. Jurnal ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan audiens terhadap acara-acara budaya diplomatik Korea Selatan dan implikasinya bagi praktik diplomasi budaya (Yun & Lim, 2022).

10. Dalam Buku Diplomasi Kebudayaan konsep dan relevansi bagi negara berkembang studi kasus Indonesia milik Prof, Dr. Tulus Warsito, M.Si dan Wahyuni Kartikasari menjelaskan Diplomasi Kebudayaan merupakan strategi bagi negara berkembang guna untuk mengambil khazanah dalam sebuah aspek negara dan mempelajari substansi politik luar negeri dalam pemanfaatannya. Diplomasi Kebudayaan bisa diartikan sebagai usaha suatu aktor untuk memperjuangkan *national interest* melalui dimensi kebudayaan baik secara mikro maupun makro sesuai ciri khas misalnya propaganda yaitu ekonomi, politik ataupun militer. Tujuannya yaitu masyarakat dengan cara mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni atau subversi yang nantinya akan memenuhi *national interestnya*. Dalam sub bab buku ini juga membahas tentang diplomasi kebudayaan masa Orde Baru menjelaskan bahwa beberapa faktor seperti kondisi ekonomi global, perdagangan internasional, dan perekonomian domestik Indonesia pada tahun 1980-an telah memaksa pemerintah untuk menjalankan kebijakan diplomasi kebudayaan. Kebijakan ini diimplementasikan dengan mengirimkan misi-misi kesenian, pertukaran budaya, dan mempromosikan pariwisata domestik. Salah satu upaya diplomasi kebudayaan Indonesia

pada masa Orde Baru adalah penyelenggaraan pameran kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia, meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya Indonesia di dalam dan luar negeri, serta mengatasi perbedaan pengetahuan budaya antara Amerika dan Indonesia. Selain itu, pameran KIAS juga tidak lepas dari agenda politik, ekonomi, pariwisata, dan promosi budaya Indonesia (Tulus Warsito, 2007).

Berdasarkan analisis beberapa artikel terkait Identitas Kebudayaan dalam Hubungan Internasional: Analisis Konsep PIFAF di Sulawesi Barat melalui tiga pendekatan diplomasi budaya, terdapat sudut pandang yang beragam. Penulis tertarik membahas peran pemerintah dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Fokusnya disini adalah strategi kebijakan dari pelaksanaan PIFAF melalui tiga pendekatan diplomasi budaya tersebut. Melihat visi Indonesia Maju dan Berkelanjutan, PIFAF dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat tekfokus dalam hal keberlangsungan usia budaya yang sudah mulai luntur di Indonesia. Kajian ini mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari PIFAF serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi tantangan terkait. Disini juga akan menganalisis tantangan yang dihadapi PIFAF dalam upaya pelestarian dan promosi budaya daerah, seperti bagaimana meminimalisir ancaman *loss of authenticity* akibat komersialisasi. Kajian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategi kelembagaan dan program kultur yang dapat mengatasi permasalahan tersebut sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan dapat terwujud.

1.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis bahwa:

Penerapan tiga pendekatan diplomasi budaya *Transmission*, *Acceptance*, dan *Coexistence* dalam *Polewali Mandar International Folk & Art Festival* (PIFAF) secara signifikan meningkatkan interaksi sosial antarbudaya dan memperkuat identitas lokal Mandar di kancah internasional.

1. *Transmission* terjadi melalui penyebaran budaya Mandar, seperti pertunjukan seni, kerajinan lokal, serta musik dan tarian tradisional. PIFAF memungkinkan budaya Mandar diperkenalkan langsung kepada peserta internasional, meningkatkan pemahaman global terhadap budaya lokal.
2. *Acceptance* ditunjukkan melalui keterlibatan aktif negara-negara peserta yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan festival. Mereka menerima dan menghargai budaya Mandar melalui pertukaran seni dan kerjasama lintas budaya, memperkuat apresiasi terhadap keragaman budaya.
3. *Coexistence* terjadi ketika peserta dari berbagai negara dan latar belakang budaya berinteraksi di PIFAF. Festival ini menciptakan ruang untuk saling belajar dan hidup berdampingan secara harmonis, memperkuat solidaritas global dan pemahaman antarbudaya.

Dengan demikian, PIFAF melalui ketiga pendekatan ini, berfungsi sebagai wadah penting untuk mempromosikan budaya Mandar sekaligus membangun hubungan yang lebih erat antara komunitas lokal dan global.

1.9 Jangkauan Penelitian

Penentuan jangkauan penelitian dalam melakukan penelitian sangat diperlukan untuk menghindari meluasnya topik bahasan. Penulis membatasi jangkauan penelitian dari tahun 2016-2022 untuk membantu proses penelitian.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan isi penulisan penelitian. Kelima bab tersebut yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, objek penelitian, pembahasan hasil penelitian, serta penutup dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I menjadi awal dalam penulisan yang didalamnya menguraikan penjelasan yang berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, rumusan masalah, studi pustaka, kerangka teori, hipotesis, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, metode

analisis data, sistematika penulisan.

BAB II menjadi awal penjelasan yang membahas Diplomasi Budaya dan juga PIFAF serta menjelaskan hubungan diantara kedua variable tersebut.

BAB III merupakan bagian pembahasan penelitian yang membahas mengenai beberapa point penting seperti sejarah PIFAF, pihak atau aktor yang terlibat dalam proses berlangsungnya acara. Dan diakhir bab ini memaparkan tantangan dan strategi untuk kelanjutan PIFAF sebagai rencana masa depan Sulawesi Barat.

BAB IV menjelaskan tentang hasil analisis mengenai peran Indonesia di kegiatan PIFAF dalam penerapan tiga pendekatan diplomasi budaya, diantaranya adalah penyebaran (*transmission*), penerimaan (*acceptance*), dan koeksistensi (*coexistence*). Selain itu, bagian ini juga menjelaskan kemajuan dan juga keterbatasan yang dimiliki PIFAF sebagai sarana Diplomasi Budaya bagi Indonesia khususnya Sulawesi Barat.

BAB V menjadi bagian akhir dari penelitian ini, yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini serta rekomendasi kajian lanjutan, dan rekomendasi tindakan lanjutan yang disampaikan oleh penulis berdasarkan pada hasil penelitian.